BAB III
RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Program TV dengan judul "Transformasi Singkong dan Salak Menjadi Olahan Pangan Inovatif Untuk Mendukung Inovasi Pangan Nusantara" akan melewati beberapa tahapan untuk proses pembuatan meliputi praproduksi, produksi, pasca produksi. Tahapan produksi ini bisa menjadi fondasi dari setiap proses yang akan dijalani. Untuk bisa memproduksi sebuah karya harus bisa melewati tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

3.1.1 Pra Produksi

Pra produksi merupakan langkah paling awal yang harus dilakukan oleh produser ketika ingin membuat suatu program (Kuswita, 2016). Tahapan ini akan berhubungan dengan segala macam bentuk perencanaan dan persiapan eksekusi mulai dari riset/*brainstorming* untuk topik dan program, menentukan segmentasi program, sampai ke penyusunan tim produksi seperti *produser, director, cameraman, host, audioman, dan juga editor video.*

3.1.1.1 Ide & Riset

Awal penulis mulai tertarik pada topik episode 1 ini karena sempat melihat salah satu konten Andien Aisyah yang menceritakan mengenai apa saja yang dia makan pada saat itu. Nasi oyek merupakan salah satu makanan yang sempat ia sebut. Penulis sangat merasa asing dengan nasi oyek itu, kemudian setelah penulis membuka komentar video tersebut, ternyata masih banyak audiensnya yang tidak mengetahui juga apa itu nasi oyek. Mulai dari situ penulis mulai menyadari bahwa ternyata masih banyak olahan pangan di Indonesia yang masih belum diketahui oleh

masyarakatnya. Dari situ penulis mendapatkan ide untuk membahas topik olahan singkong menjadi Rasi atau beras dari singkong.

Penulis tidak memilih nasi oyek untuk dijadikan pembahasan karena lokasi yang cukup jauh. Penulis merasa belum memungkinkan untuk melakukan produksi di sana setelah melihat pertimbangan dari beberapa hal seperti jarak dan juga dana. Namun, penulis tetap berusaha mencari yang sejenis dengan nasi oyek untuk dijadikan pembahasan. Setelah melakukan riset, penulis menemukan rasi atau beras dari singkong.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh Databoks, Indonesia menempati posisi keempat dengan konsumen beras padi terbanyak secara global.

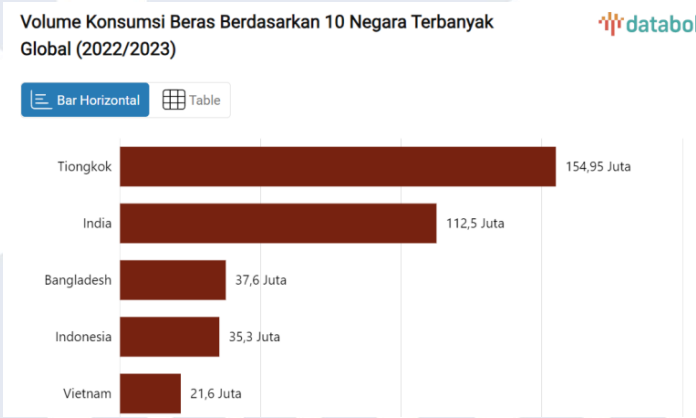

Gambar 3. 1 Negara Terbanyak Konsumsi Beras, sumber: Databoks

Melihat kondisi peminat beras padi melonjak, pemerintah mulai membuat program diversifikasi pangan untuk mengurangi ketergantungan terhadap konsumsi beras (Nurfitriani, 2023, hlm. 2). Hal ini tidak spesifik ditujukan untuk mengurangi peminat beras saja, melainkan agar masyarakat Indonesia dapat mengubah pola konsumsinya menjadi lebih banyak lagi jenis pangan yang dikonsumsi.

Selain melakukan riset ide untuk episode pertama, penulis juga melakukan riset ide untuk episode ketiga yang nantinya akan dikerjakan bersama rekan kelompok yaitu Martisha Arianna. Untuk episode ketiga, penulis menemukan ide untuk mengangkat mengenai kisah salak yang berdasarkan salak satu jurnal, olahan salak masih sangat minim (Anggela & Clararissa, 2025, hlm. 1). Padahal sebenarnya menurut Badan Pusat Statistik pada artikel Tani Link yang berjudul "Volume Ekspor Salak Terus Naik, China Penggemar Terbesar", Volume ekspor salak meningkat 25% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menyatakan bahwa Indonesia memiliki kualitas salak yang baik.

Melihat kondisi tersebut, penulis mulai terpikiran mengenai masalah sosial yang ada. Penulis melihat bahwa sampai saat ini masyarakat di Indonesia masih sangat bergantung pada satu jenis olahan pangan saja dan belum dapat memaksimalkan pengolahan sumber daya alamnya terkhusus dalam hal pangan. Padahal Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati di dalamnya, bahkan sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua setelah Brasil (Nurfitriani, 2023, hlm. 1). Penulis merasa bahwa masyarakat di Indonesia perlu lebih banyak lagi mendapatkan edukasi mengenai olahan hasil bumi yang ada.

Setelah melakukan diskusi dengan tim, kami memutuskan untuk membuat program TV dengan konsep *magazine show*. Penggunaan konsep itu diputuskan karena konsep *magazine show* ini merupakan program non drama yang memberikan tayangan talkshow dan juga liputan pada suatu tema tertentu (Baksin, 2006).

Selain menentukan topik dan konsep program, penulis beserta rekan kelompok juga telah melakukan diskusi untuk menentukan nama dari program ini. Setelah memikirkan beberapa pertimbangan, akhirnya nama dari program ini adalah "Kreasi Hasil Bumi". Nama

kreasi ini sendiri digunakan sebagai gambaran untuk bereksperimen sehingga dapat menciptakan suatu inovasi. Sedangkan hasil bumi berartikan segala sesuatu yang diperoleh dari alam khususnya dalam hal pangan lokal. Pada episode pertama yang penulis buat ini berarti hasil yang diperoleh dari sektor pertanian untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan manusia. Episode kedua membahas tentang cookies dari tepung singkong, dan episode ketiga akan membahas mengenai olahan pie dari salak.

Pada program ini, penulis bertanggung jawab untuk memproduksi episode pertama yang berdurasikan 60 menit dengan judul "Jejak Tanpa Padi: Seruan dari Cireundeu". Episode ini akan membahas seputar dunia pertanian singkong, proses pengolahan singkong menjadi rasi , sejarah, sampai ke pemasaran rasi itu sendiri. Pada episode kali ini penulis telah melakukan riset dan memutuskan untuk menggunakan tiga narasumber untuk empat segmen .

Tidak hanya bertanggung jawab pada episode 1, penulis juga bertanggung jawab pada episode 3 yang berjudul "Mutiara Berduri: Eksplorasi Rasa dari Buah Salak" Episode kedua ini rencananya akan membahas mengenai olahan pie dari salak. Sama seperti episode pertama, episode kedua ini akan menggunakan tiga narasumber juga untuk keempat segmennya.

3.1.1.2 Segmentasi Program

Segmen pertama diberi sebutan **"Cerita dari Ladang"**. Nama ini dibuat karena pada segmen pertama akan berisikan paparan ilmu mengenai hasil bumi berupa pangan dari masing-masing episode. Untuk latarnya sendiri akan dilakukan di ladang pertaniannya langsung. Pada episode pertama *host* akan memperlihatkan seluruh kegiatan yang dilakukan di ladang singkong, seperti menanam, memanem, sampai membawa ke rumah produksi. *Host* juga akan

menanyakan seputar cara penanaman singkong yang baik, cara meminimalisasikan gagal panen, sampai ke ciri-ciri singkong siap panen.

Segmen kedua diberi sebutan **"Racikan Rasa"**. Segmen dua ini akan memperlihatkan proses produksi rasi dari singkong yang masih benar-benar baru panen sampai menjadi rasi. Pada segmen dua, *host* akan datang ke tempat produksi rasi. Selain memperlihatkan, *host* juga akan menyelipkan beberapa pertanyaan kepada narasumber seputar awal mula bisa membuat rasi, tantangan yang dihadapi untuk menjadikan singkong sebagai makanan pokok, sampai ke manfaat rasi ini sendiri.

Segmen ketiga dinamakan **"Jelajah Rasa"** karena *host* akan mengajak para penonton untuk menjelajahi wisata kuliner yang menjual rasi. Untuk wisata kuliner ini penulis berencana untuk mendatangi salah satu tempat makan sederhana yang menjual olahan rasi di Kampung Adat Cireundeu ini. Di Kampung Cireundeu, mereka memiliki tempat makan yang menjual rasi goreng. Tampaknya sama seperti nasi goreng pada umumnya, tapi yang membedakan adalah nasi yang digunakan adalah nasi dari singkong.

Segmen terakhir diberi judul **"Ladang Pengetahuan"**. Sesuai namanya tentu saja segmen ini akan menyajikan tayangan edukasi. Segmen terakhir ini kami menggunakan ahli sebagai narasumbernya. Penulis akan menggali para ahli mengenai tanggapan mereka terhadap inovasi.

Pada segmen keempat ini, penulis akan memperlihatkan kepada audiens cara membuat rasi menjadi instant dengan teknologi yang dimiliki oleh narasumber.

3.1.1.3 Narasumber

Demi menyempurnakan karya ini, tentunya peran narasumber sangat diperlukan sebagai sumber informasi. Selain itu, narasumber juga diperlukan karena jika mendengarkan kesaksiannya langsung dari narasumber, maka audiens akan mendapat kepuasannya sendiri (Baksin, 2006, 65). Oleh karena itu, penulis telah melakukan riset mengenai narasumber yang tepat untuk program TV ini. Pada episode 1 segmen 1 dan 2 pada episode ini penulis memilih Entis Sutisna selaku narasumber. Entis Sutisna atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Kang Entis ini merupakan petani singkong sekaligus pengolah rasi di Kampung Adat Cireundeu.

Selain Entis Sutisna, penulis juga memiliki narasumber lagi yaitu salah satu pengelola tempat makan rasi goreng dan ada Dennis Guido sebagai seorang *influencer* yang sering dikenal dengan nama Naktekpang atau anak teknik pangan selaku ahli teknik pangan.

Pada episode ketiga penulis beserta rekan juga menggunakan tiga narasumber. Segmen pertama rencananya penulis akan menggunakan salah satu pengurus kebun dari Cagar Buah Condet. Untuk segmen dua dan tiga penulis beserta rekan menentukan Shelly selaku owner dari Salaku untuk menjadi narasumber. Pada segmen terakhir, penulis beserta rekan memilih ahli inovasi pangan.

a) Entis Sutisna

Segmen 1 dan 2 pada episode ini penulis memilih Entis Sutisna selaku narasumber. Entis Sutisna atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Kang Entis ini merupakan petani singkong sekaligus pengolah rasi di Kampung Adat Cireundeu. Penulis menemukan narasumber ini dari video salah satu postingan dari @visitcireundeu.

Penulis memilih Entis sebagai salah satu narasumber karen Entis merupakan petani lokal yang terlibat langsung dalam proses penanaman singkong sampai mengolahnya menjadi rasi. Selain itu, Entis juga sudah mengetahui banyak sekali sejarah mengenai Kampung Adat Cireundeu. Pengalamannya yang bersumber dari praktek langsung ini membuat sudut pandang Entis penting dari sisi petani lokalnya.

Nantinya *host* akan berbincang seputar pertanian singkong di wilayah tersebut. Beberapa pertanyaannya seperti awal mula menjadi seorang petani singkong, cara menanam singkong yang baik sampai ke ciri-ciri singkong yang sudah siap panen. Selain itu, *host* akan mengikuti kegiatan narasumber mulai dari menanam, proses panen, sampai mengolah rasinya.

b) Pengelola Tempat Makan Rasi

Tempat makan rasi goreng tersebut merupakan salah satu usaha atau UMKM yang dibentuk oleh ibu-ibu di Kampung adat Cireundeu. Mereka membuat tempat makan tersebut guna mengisi kekosongan hari agar menjadi lebih bermanfaat. Selain itu, pendapatan yang mereka dapatkan akan dipergunakan untuk kebutuhan pengelolaan kampung di sana.

Pada segmen 3, penulis menjadikan salah satu pengelola untuk membagikan ceritanya mengenai perjalanannya toko rasi goreng tersebut.

c) Dennis Guido

Dennis Guido selaku ahli teknik pangan akan dijadikan sebagai narasumber pada segmen 4. Segmen ini akan membahas mengenai pengelolaan pangan menjadi suatu inovasi dengan teknologi

yang ada. Selain itu, penulis juga akan mengulik tanggapan narasumber mengenai pentingnya mengeksplorasi inovasi saat ini.

Penulis memilih Dennis sebagai narasumber karena memang sudah menempuh pendidikan dalam bidang teknologi pangan ini. Selain itu, pekerjaannya sebagai konten kreator yang memberikan edukasi mengenai pangan lokal menjadikan Dennis sebagai sosok penting yang bisa memberikan sudut pandangnya mengenai inovasi pangan lokal di Indonesia.

d) Pengurus Cagar Buah Condet

Untuk segmen pertama pada episode ketiga penulis akan meminta salah satu pengurus Cagar Buah Conder untuk menjadi narasumber. Saat ini penulis belum dapat menentukan namanya karena rencananya penulis beserta rekan akan melakukan izin secara langsung. Hal tersebut dilakukan karena saat melakukan riset, tidak ada nomor yang dapat dihubungi. Selain itu, karena ini merupakan bagian dari pemerintahan, maka dari itu penulis berpikir akan lebih baik dan mudah jika melakukan izin secara langsung.

e) Shelly Ang (Owner Salaku)

Pada segmen kedua dan ketiga penulis memutuskan untuk menggunakan Shelly Ang sebagai narasumber. Tujuan penulis memilih Shelly sebagai narasumber karena Shelly merupakan owner yang sudah berkecimpung langsung dalam bisnis ini. Sehingga, Shelly sudah paham betul mengenai informasi yang akan digali nantinya.

Pada segmen kedua penulis dan Shelly akan mencoba untuk mengolah salak menjadi pie salak. Pada segmen ketiga penulis dan Shelly akan berbincang membahas mengenai bisnisnya.

f) Ahli Inovasi Pangan

Untuk segmen terakhir pada episode ketiga penulis akan membahas mengenai inovasi olahan pangan dari sudut pandang ahlinya. Maka dari itu, penulis membutuhkan ahli inovasi pangan.

3.1.2 Produksi

Tahapan produksi ini merupakan tahap di mana seluruh perencanaan dan persiapan akan dilakukan. Seluruh elemen yang sudah dipersiapkan mulai dari segi materi, teknis, maupun sumber dayanya harus bisa digunakan dengan baik untuk mencapai target yang diinginkan.

Untuk lokasi produksi episode pertama segmen 1, 2, dan 3 episode pertama akan dilakukan di Kampung Cireundeu, Leuwigajah, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Produksi akan dilakukan paling lama dua hari dengan susunan sebagai berikut:

a) **Hari pertama:** Pengambilan video serta *interview* di perkebunan singkong, rumah produksi rasi, dan tempat menjual rasi di daerah Kampung Cireundeu. Video yang akan diambil seperti proses penanaman, panen, distribusi ke rumah produksi, produksi rasi, serta cuplikan *interview* dengan Entis selaku petani dan pembuat rasi.

b) **Hari kedua:** Pengambilan video yang masih kurang di hari pertama.

Untuk segmen 4 episode pertama akan dilakukan rencananya pada bulan Juni di daerah Alam Sutera, Kota Tangerang. Produksi segmen 4 berbeda dengan produksi segmen 1, 2, dan 3 karena hanya akan dilakukan selama satu hari.

Setelah melakukan produksi segmen 1, 2, dan 3 episode satu, penulis akan melakukan produksi segmen 1, 2, dan 3 juga untuk episode tiga. Produksi epsiode kedua ini dilakukan di Cagar Buah Condet dan toko Salaku di daerah Bekasi. Untuk produksi segmen 1 episode 3 akan

dilakukan pada 6 May 2025. Sedangkan untuk produksi segmen 2&3 episode 3 akan dilakukan pada 14 May 2025.

3.1.3 Pasca Produksi

Setelah melakukan tahap pra produksi dan juga produksi, penulis masih harus melewati tahap terakhir yaitu pasca produksi. Pasca produksi ini juga menjadi bagian penting karena aset yang sudah dikumpulkan akan dikemas sedemikian rumah sehingga bisa menghasilkan karya yang diinginkan.

a) **Penyuntingan *audio***

Rekaman audio yang telah dilakukan pada tahap produksi akan diolah dengan menggabungkannya bersama aset *video.* Proses ini nantinya akan dilakukan oleh *editor video.* Salah satu contohnya adalah audio yang akan digunakan untuk *voice over*.

b) **Penyuntingan *video***

Selain melakukan penyuntingan *audio*, *editor* juga akan melakukan penyuntingan video secara keseluruhan. Beberapa contohnya seperti *cut to cut*, transisi, sampai ke *color grading.* Penyuntingan diperlukan untuk memperindah dan menyempurnakan hasil rekaman menjadi lebih maksimal lagi.

c) **Penyuntingan *infographic***

Penyuntingan *infographic* ini akan dilakukan sendiri oleh penulis. Tujuan adanya infografik adalah untuk memperlihatkan data-data secara lebih ringkas dan jelas sehingga mudah dimengerti.

3.2 Anggaran

Anggaran juga merupakan bagian yang penting untuk dibuatkan perinciannya. Biaya ini diperlukan untuk mendukung berjalannya produksi mulai dari peralatan

sampai kebutuhan-kebutuhan saat proses produksi. Berikut merupakan rincian anggaran yang sudah penulis riset untuk dapat menciptakan karya ini:

ANGGARAN EPISODE 1

Tabel 3. 1 Tabel Estimasi Anggaran Episode 1, sumber: Olahan penulis

No	Jenis Item	Jumlah	Biaya	Total
1	Sony Alpha 6600	2 kit	Rp 300.000 /kit x 3 hari	Rp 1.800.000
2	Clip on Saramonic	1 set	Rp 150.000 /set x 3 hari	Rp 450.000
3	Tripod Belke QZSD	2	Rp 50.000 /hari x 3 hari	Rp 300.000
4	Baterai cadangan	2	Rp 50.000 /hari x 3 hari	Rp 300.000
5	Lighting godox LED 120c	2	Rp 50.000 /hari x 3 hari	Rp 300.000
6	Gimbal Dji Ronin RSC	1	Rp 275.000 /hari x 3 hari	Rp 825.000
8	Editor	1	Rp 1.000.000 /orang	Rp 1.000.000
9	Cameraman	1	Rp 400.000/project	Rp 400.000
10	Tim	2	Rp 150.000/project	Rp 300.000
11	Bensin	PP	Rp 125.000	Rp 250.000
12	Tol	PP	Rp 100.000	Rp 200.000
12	Makan tim	5/4x	Rp 20.000/porsi	Rp 400.000
13	Penginapan	2/2 malam	Rp 80.000/kamar/malam	Rp 320.000
TOTAL ESTIMASI ANGGARAN				Rp 6.845.000

ANGGARAN EPISODE 3

Tabel 3. 2 Tabel Estimasi Anggaran Episode 1, sumber: Olahan penulis

No	Jenis Item	Jumlah	Biaya	Total
1	Sony Alpha 6600	2 kit	Rp 300.000 /kit x 3 hari	Rp 1.800.000
2	Clip on Saramonic	1 set	Rp 150.000 /set x 3 hari	Rp 450.000
3	Tripod Belke QZSD	2	Rp 50.000 /hari x 3 hari	Rp 300.000
4	Baterai cadangan	2	Rp 50.000 /hari x 3 hari	Rp 300.000
5	Lighting godox LED 120c	2	Rp 50.000 /hari x 3 hari	Rp 300.000
6	Gimbal Dji Ronin RSC	1	Rp 275.000 /hari x 3 hari	Rp 825.000
8	Editor	1	Rp 1.000.000 /orang	Rp 1.000.000
9	Cameraman	1	Rp 400.000/project	Rp 400.000
10	Makan tim	4 pax	Rp 25.000/pax x 3 hari	Rp 300.000
11	Bensin	PP	Rp 100.000/hari x 3 hari	Rp 300.000
12	Tol	PP	Rp 35.000/hari	Rp 35.000
TOTAL ESTIMASI ANGGARAN				Rp 6.010.000

3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya yang sudah penulis buat nantinya akan berencana dipublikasikan melalui Banten TV. Banten TV Merupakan salah satu televisi lokal yang ada di

Banten. Tujuan penulis memilih ini karena masih relevan dengan lokasi produksinya. Jangkauan siaran yang luas juga menjadikan penulis yakin memilih Banten TV sebagai wadah publikasi.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA